

POLA SUB-KONTRAK PABRIK GULA MERAH UD JOYO ROSO DENGAN PETANI TEBU DESA GALUHAN KECAMATAN KANDAT KABUPATEN KEDIRI

Danang Redi Saputro¹, Endro Puji Astoko², Erlin Widya Fatmawati³

¹²³Program Studi Agroteknologi, Universitas Islam Kediri

Jl. Sersan Suharmaji No. 38, Manisrenggo, Kecamatan Kota, Kota Kediri, Jawa
Timur 64128

* E-mail : koyyek4@gmail.com, endropuji@uniska-kediri.ac.id,
erlin.widyaf@gmail.com

Abstrak. Indonesia dikenal sebagai negara agraris karena sebagian besar penduduknya menggantungkan hidup dari sektor pertanian. Indonesia memiliki luas lahan pertanian yang cukup besar, termasuk lahan subur. Hal ini mendukung beragam jenis pertanian khususnya tebu (*Saccharum officinarum* L.) merupakan salah satu dari tanaman perkebunan. Penduduk di Kabupaten Kediri banyak yang memanfaatkan hasil produksi tanam dari tanaman tebu untuk dijadikan usaha. Banyaknya sektor pelaku usaha yang semakin meningkat dan berkembang pesat sehingga banyak terjadi persaingan pelaku usaha gula merah. Tidak hanya itu, kurangnya informasi akan manfaat gula merah tebu untuk dikonsumsi oleh masyarakat merupakan pemicu utama masyarakat lebih memiliki mengonsumsi gula merah dari aren. Tujuan dari dilakukannya penelitian ini untuk mengetahui karakteristik petani tebu yang menjalin kemitraan dengan Pabrik Gula Merah UD Joyo Roso dan mengetahui bentuk pola Sub-Kontrak dan keefektifan antara Pabrik Gula Merah UD Joyo Roso dengan petani tebu.

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari sampai dengan bulan Mei 2024 yang bertempat di Desa Galuhan Kecamatan Kandat Kabupaten Kediri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan pola kemitraan antara Pabrik Gula Merah UD Joyo Roso dan petani tebu di Desa Galuhan merupakan kemitraan sub-kontrak yang saling menguntungkan dan tingkat efektivitas pelaksanaan program kemitraan secara keseluruhan dinilai sangat baik oleh petani mitra.

Kata Kunci: Pola Kemitraan, Tingkat Efektifitas, Petani Tebu.

Abstract. Indonesia is known as an agricultural country because the majority of its population relies on the agricultural sector for its livelihood. Indonesia has a significant agricultural area, including fertile land. This supports various types of agriculture, particularly sugar cane (*Sugar factory* L.) is one of the plantation crops. Many residents of Kabupaten Kediri utilize sugarcane production for business. The rapidly growing and expanding business sector has led to intense competition among palm sugar

Article History

Received: Oktober 2025

Reviewed: Oktober 2025

Published: Oktober 2025

Plagirism Checker No 234

DOI : Prefix DOI :

10.3766/hibrida.v.1i2.3753

Copyright : Author
Publish by : Hibrida



This work is licensed under
a [Creative Commons
Attribution-NonCommercial
4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

businesses. Furthermore, a lack of information on the benefits of palm sugar for consumption is a major driver of preference for palm sugar. The purpose of this research is to determine the benefits of palm sugar. To understand the characteristics of sugarcane farmers who have established partnerships with the UD Joyo Roso Brown Sugar Factory and to understand the form of the Sub-Contract pattern and its effectiveness between the UD Joyo Roso Brown Sugar Factory and sugarcane farmers. This research was conducted on January to May 2024. This study was conducted in Galuhan Village, Kandat District, Kediri Regency. This study used a qualitative approach with a descriptive research type.

The research results show that the partnership pattern between the UD Joyo Roso Brown Sugar Factory and sugarcane farmers in Galuhan Village is a mutually beneficial sub contracting partnership, and the overall effectiveness of the partnership program implementation is assessed as very good by the partner farmers.

Keywords: *Partnership Pattern, Level of Effectiveness, Sugarcane Farmers*

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara agraris karena sebagian besar penduduknya menggantungkan hidup dari sektor pertanian. Beberapa faktor yang mendukung reputasi Indonesia sebagai negara agraris. Indonesia memiliki luas lahan pertanian yang cukup besar, termasuk lahan subur. Hal ini mendukung beragam jenis pertanian khususnya tebu (*Saccharum officinarum* L.) merupakan salah satu dari tanaman perkebunan. Tanaman ini merupakan salah satu komoditas tanaman perkebunan yang memiliki nilai jual (Syathori & Verona, 2020).

Tanaman Tebu (*Saccharum officinarum* L.) adalah jenis tanaman rumput-rumputan tahunan yang banyak didapati di daerah tropis. Tanaman tebu memerlukan suhu panas atau paparan sinar matahari tinggi, cukup air dan drainase yang baik, serta lahan yang subur. Masa tanaman tebu beraneka ragam yaitu antara sekitar 10 hingga 12 bulan. Tanaman tebu merupakan tanaman penghasil gula yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat untuk kebutuhan sehari-hari, sehingga kebutuhannya terus bertambah setiap tahun seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk, tebu merupakan tanaman industri pertanian yang berperan pada pembangunan ekonomi dan dimanfaatkan sebagai bahan yang utama dalam industri pergulaan nasional (Ilhamsyah, 2021).

Sesuai dengan sumber dari Badan Pusat Statistik wilayah Kabupaten Kediri yang di mana penghasil produksi tanaman tebu terbanyak yaitu di kecamatan wates, sedangkan Kecamatan Kandat merupakan urutan nomor 2 sebagai wilayah penghasil tanaman tebu yang melimpah. Hal ini dibuktikan dengan data pada tahun 2018 dan tahun 2022 sesuai kecamatan yang ada di Kabupaten Kediri sebagai sektor produksi tanaman perkebunan tebu, untuk itu di Kabupaten Kediri banyak

yang mendirikan sebuah usaha gula merah tebu. Penduduk di Kabupaten Kediri banyak yang memanfaatkan hasil produksi tanam dari tanaman tebu untuk dijadikan usaha. Banyaknya sektor pelaku usaha yang semakin meningkat dan berkembang pesat sehingga banyak terjadi persaingan pelaku usaha gula merah. Tidak hanya itu, kurangnya informasi akan manfaat gula merah tebu untuk dikonsumsi oleh masyarakat merupakan pemicu utama masyarakat lebih memilih mengonsumsi gula merah dari aren. Salah satu usaha produksi pengolahan gula merah tebu adalah UD JOYO ROSO.

Perkembangan dalam industri gula lokal juga tidak lepas dari hubungan yang terjalin antara petani tebu dengan pabrik gula, karena dalam hubungan tersebut akan terbentuk suatu perjanjian bagi hasil antara kedua pihak. Dalam sistem bagi hasil di Pabrik Gula Merah UD JOYO ROSO terdapat pola yang berbeda dengan pabrik gula lainnya. Pola bagi hasil yang terdapat di Pabrik Gula Merah UD JOYO ROSO didasarkan pada distribusi dari persentase bagi hasil masing-masing pihak yaitu pihak pabrik gula dan petani.

Menurut Raharjo & Rinawati (2019) kemitraan adalah salah satu strategi dalam bisnis melalui kerjasama antara dua pelaku usaha atau lebih, bertujuan untuk memperoleh keuntungan bersama dan keduanya memegang prinsip saling membutuhkan dan membesarkan. Dengan demikian, kemitraan mencerminkan pentingnya organisasi produsen dalam kerjasama pembangunan sebagai instrumen dalam mendorong pembangunan pedesaan dan memfasilitasi keikutsertaan petani kecil ke dalam pasar. Kemitraan terbentuk berdasarkan pemikiran aksi kolektif untuk memenuhi fungsi ekonomis terkait produksi, proses, dan pemasaran agribisnis, dan juga fungsi non-profit, seperti pembangunan kapasitas, pendidikan, dan advokasi. Potensi dari kemitraan tidak hanya sebatas pada dukungan finansial. Peningkatan posisi petani terhadap pasar juga relevan, misalnya dalam membangun koneksi langsung terhadap pembeli secara luas. Kegiatan kemitraan di antara negara-negara berkembang secara umum memiliki tujuan untuk menstabilkan standarisasi produksi, meningkatkan mata pencaharian pedesaan, serta membentuk kapasitas petani-petani kecil (Bitzer et al., 2012).

UD JOYO ROSO merupakan pabrik gula merah yang terletak di wilayah Jawa timur tepatnya Desa Galungan Kecamatan Kandat Kabupaten Kediri. UD JOYO ROSO memegang peranan strategis dalam penyediaan kebutuhan gula merah di wilayah Jawa Timur khususnya wilayah Kediri. Bahan baku tebu yang di butuhkan UD JOYO ROSO berasal dari para petani yang menjalin kemitraan dengan UD JOYO ROSO, para petani yang menjalin kemitraan ini berasal dari wilayah sekitar Desa Galungan, Kecamatan Kandat Kabupaten Kediri.

Dengan terciptanya suatu pola Sub-Kontrak yang di terapkan UD JOYO ROSO dengan petani tebu maka di perlukan analisis lebih lanjut. Analisis tersebut diharapkan memberi pengetahuan dan deskripsi mengenai pola Sub-Kontrak yang di lakukan oleh pabrik gula merah UD JOYO ROSO dalam bermitra dengan petani tebu.

METODE PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di pabrik gula merah UD JOYO ROSO Desa Galuhan Kecamatan Kandat Kabupaten Kediri. Waktu dilakukan penelitian pada bulan Januari sampai dengan bulan Mei 2024 dari lokasi penelitian ditentukan dengan menggunakan metode *purposive area*.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian kualitatif dengan penelitian deskriptif ini bertujuan untuk menggambarkan suatu keadaan atau situasi yang sedang pada penelitian saat penelitian dilakukan dengan cara mendeskripsikan melalui bahasa atau kata-kata. Sehingga dalam penelitian ini peneliti akan memperoleh informasi-informasi penting mengenai Pola Kemitraan Antara Petani Tebu dengan Pabrik Gula Merah UD JOYO ROSO Desa Kecamatan Kandat Kabupaten Kediri. Metode yang digunakan untuk pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* yaitu subjek penelitian dipilih dan ditentukan secara sengaja. Menurut Sugiyono (2019) *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Subjek dalam penelitian ini ada 2 pihak, yaitu pemilik Pabrik Gula Merah UDJOYO ROSO dan Petani Tebu di Desa Galuhan Kecamatan Kandat Kabupaten Kediri.

Metode pengumpulan data pada penelitian di pabrik gula merah UD JOYO ROSO Desa Galuhan Kecamatan Kandat Kabupaten Kediri ini adalah dengan menggunakan data primer dan data sekunder. Menurut Sunyoto (2016), data primer adalah data asli yang dikumpulkan sendiri oleh peneliti untuk menjawab masalah penelitiannya secara khusus dan data sekunder adalah data yang bersumber dari catatan yang ada pada perusahaan dan dari sumber lainnya. Penelitian ini menggunakan dua jenis data primer yaitu hasil wawancara dan kuisioner terhadap responden.

Umar (2019) mengungkapkan data sekunder adalah data primer yang telah diolah lebih lanjut dan disajikan baik oleh pihak pengumpul data primer atau oleh pihak lain misalnya dalam bentuk tabel-tabel atau diagram-diagram. Peneliti menggunakan data sekunder sebagai penguat data yaitu menggunakan jurnal dan buku sebagai referensi tambahan.

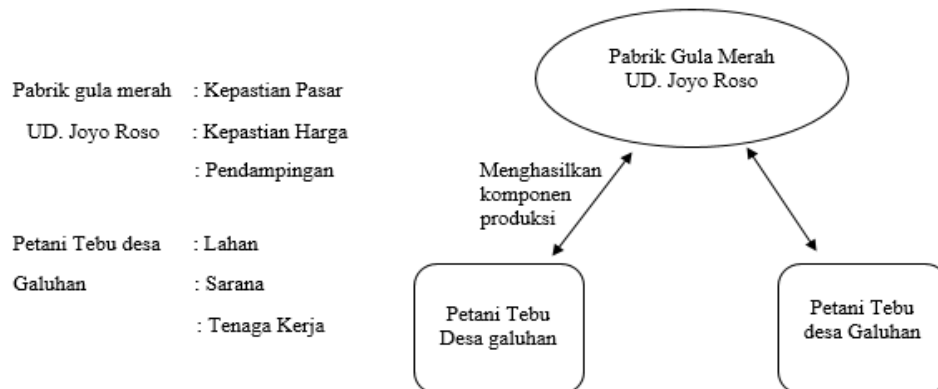
HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Bentuk Pola Kemitraan

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan antara peneliti dengan petani responden, maka didapatkan data tentang bagaimana pola kemitraan yang dilakukan oleh pabrik gula merah UD Joyo Roso dengan Petani tebu desa galuhan. Pola kemitraan yang dilakukan antara Pabrik Gula Merah UDJoyo Roso dengan Petani Tebu Desa Galuhan adalah Pola Kemitraan Sub-Kontrak, yaitu pola kemitraan yang merupakan hubungan bisnis yang dijalankan oleh kelompok mitra dengan perusahaan mitra. Petani mitra menyediakan lahan, sarana, dan

tenaga kerja, sedangkan pihak Pabrik gula Merah UD Joyo Roso menjamin kepastian pasar, kepastian harga dan pendampingan untuk mengusahakan komoditas pertanian. Pabrik gula merah UD Joyo Roso juga berperan sebagai penjamin pasar produk.



Gambar 1. Pola Kemitraan Sub-Kontrak

**Efektifitas Pola Kemitraan
Kepastian Pasar**

Tabel 1. Hasil Skor Efektifitas Pelaksanaan Kemitraan

No	Indikator	Skor	Keterangan
1	Kepastian pasar	86	Sangat Baik
2	Kepastian harga	87	Sangat Baik
3	Pengangkutan	69,30	Baik
4	Pendampingan	97	Sangat Baik
Total		378	
Rata-rata		84,75	Sangat Baik

Sumber : Data Primer Diolah, 2025

Keterangan :

0%-19,99% : Sangat Buruk

20%-39,99% : Kurang Baik

40%-59,99% : Cukup

60%-79,99% : Baik

80%-100% : Sangat Baik

Berdasarkan tabel di atas, total skor penilaian responden terhadap tingkat efektivitas pelaksanaan kemitraan antara Pabrik Gula Merah UD Joyo Roso dan petani tebu mencapai angka 84,75. Nilai tersebut berada dalam rentang 80%-100%, yang termasuk dalam kategori Sangat Baik, dengan 84,75% responden memberikan penilaian pada tingkat tersebut. Artinya, sebagian besar petani sampel (84,75%) menilai pelaksanaan kemitraan berjalan dengan sangat baik, sementara sisanya (16,25%) menilai kemitraan tersebut dalam kategori Cukup Baik. Oleh karena itu, evaluasi terhadap program kemitraan masih perlu dilakukan agar seluruh petani dapat memberikan penilaian yang positif terhadap pelaksanaan kemitraan di wilayah penelitian.

Berdasarkan tabel di atas, efektivitas pada indikator kepastian pasar

memperoleh skor sebesar 86, dengan 86% petani memberikan tanggapan dalam kategori Sangat Baik. Artinya, sebagian besar petani merasa sangat aman akan jual beli tebu karena semua hasil panen terserap ke pabrik dan, sementara 14% sisanya menilai program tersebut sebagai Sangat Baik.

Pada indikator kepastian harga, diperoleh skor penilaian sebesar 87%, dengan 87% petani memberikan tanggapan Sangat Baik terhadap pelaksanaan program ini. Sementara itu, 13% petani lainnya masih belum merasa puas dengan pelaksanaan kepastian harga. Kondisi ini menunjukkan perlunya peningkatan kinerja pabrik dalam aspek pelaksanaan program, agar capaian skor dapat meningkat secara maksimal. Menurut Setyaningtyas (2016),

Pada indikator pengangkutan, diperoleh skor sebesar 69.6, dengan 70% responden menyatakan bahwa mereka merasa puas terhadap pelaksanaan program kemitraan di bidang ini. Artinya, mayoritas petani menganggap sistem pengangkutan dalam kemitraan sudah berjalan dengan baik, sementara 30% lainnya menilai program ini cukup memuaskan. Meskipun sebagian besar petani memberikan penilaian positif, tetap diperlukan peningkatan kinerja pada aspek pengangkutan guna mendukung kelancaran distribusi dan pemindahan hasil panen tebu menuju tempat penggilingan.

Pada indikator pendampingan, diperoleh skor sebesar 97, dengan 97% petani memberikan tanggapan dalam kategori Sangat Baik. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas petani merasa sangat terbantu dengan adanya program pendampingan, sedangkan 3% sisanya menilai program ini cukup memuaskan. Meskipun penilaiannya sudah tinggi, peningkatan kinerja di bidang pendampingan tetap diperlukan agar skor yang dicapai bisa maksimal. Hal ini sejalan dengan pendapat Miftahulkhair (2018) yang menyatakan bahwa pendampingan merupakan bagian dari proses peningkatan kualitas hidup masyarakat melalui pengembangan sumber daya manusia (SDM) yang disesuaikan dengan kebutuhan mereka. Dalam proses ini, pendamping berperan memberikan bimbingan, saran, dan konsultasi tanpa memiliki kekuasaan penuh, sementara masyarakat yang didampingi harus memiliki tujuan yang sejalan dengan pendamping. Dengan demikian, pendampingan dapat dipahami sebagai suatu proses membantu individu atau kelompok dalam menentukan keberhasilan program, di mana pendamping bertindak sebagai fasilitator, komunikator, dan penggerak, sementara pengambilan keputusan tetap berada di tangan masyarakat yang didampingi.

Berdasarkan keterangan dari pihak Pabrik Gula Merah UD Joyo Roso, pelaksanaan program kemitraan dengan petani tebu di Desa Galuhan, Kecamatan Kandat, Kabupaten Kediri berjalan dengan efektif. Efektivitas ini tercermin dari terlaksananya seluruh program kemitraan yang telah dirancang, seperti kepastian pasar, kepastian harga, pengangkutan hasil panen, serta kegiatan pembinaan. Seluruh proses pelaksanaan kemitraan tersebut telah dijalankan sesuai dengan standar operasional prosedur (SOP) dan kesepakatan yang telah disetujui bersama antara pihak pabrik dan petani. Selain itu, hubungan komunikasi antara kedua belah pihak juga berlangsung dengan baik. Hal ini terbukti ketika petani membutuhkan bimbingan atau arahan mengenai teknik budidaya tebu yang benar, pihak pabrik selalu siap memberikan pendampingan. Pendekatan ini dilakukan guna menciptakan hubungan yang saling menguntungkan antara petani dan pabrik.

Pembahasan Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa kemitraan yang terjalin

Pabrik gula merah UD Joyo Roso dengan Petani tebu desa Galuhan berjalan dengan baik. Pola kemitraan yang dijalankan UD Joyo Roso memberikan implikasi positif bagi berbagai pihak. Bagi petani tebu, kemitraan ini menjamin kepastian pasar, harga yang stabil, serta pendampingan dalam budidaya sehingga dapat meningkatkan pendapatan dan loyalitas mereka. Bagi pabrik, kemitraan memastikan ketersediaan bahan baku berkualitas, menekan biaya produksi, serta memperkuat citra positif sebagai usaha yang memberdayakan petani. Sementara itu, bagi masyarakat, keberadaan kemitraan menciptakan lapangan kerja, mendorong perputaran ekonomi desa, dan meningkatkan kemandirian ekonomi lokal.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Pola Kemitraan Petani Tebu dengan Pabrik Gula Merah UD Joyo Roso di Desa Galuhan, Kecamatan Kandat, Kabupaten Kediri, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Pola kemitraan antara Pabrik Gula Merah UD Joyo Roso dan petani tebu di Desa Galuhan merupakan kemitraan sub-kontrak yang saling menguntungkan, meliputi kepastian harga, jaminan hasil panen, pengangkutan, serta pendampingan, yang dijalankan berdasarkan kesepakatan bersama sesuai SOP
2. Tingkat efektivitas pelaksanaan program kemitraan secara keseluruhan dinilai sangat baik oleh petani mitra. Hal ini ditunjukkan melalui skor total penilaian responden yang mencapai 84.75% dengan rincian sebagai berikut: kepastian pasar (86%), kepastian harga (87%), pengangkutan (69%), dan pendampingan (97%). Dari total responden, sebanyak 84,75% menyatakan pelaksanaan kemitraan sudah sangat baik, sedangkan sisanya sebesar 15.25% memberikan penilaian terhadap pelaksanaan kemitraan Belum Baik dikarenakan tidak puas atas hasil produksi yang mereka peroleh setelah dilakukannya kemitraan tidak berbeda banyak dari sebelum diadakannya kemitraan. Oleh karena itu perlu dilakukan evaluasi kembali terhadap program kemitraan di daerah penelitian agar seluruh petani sampel memberikan tanggapan baik terhadap program kemitraan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bitzer, V., Glasbergen, P., & Arts, B. (2012). Exploring the potential of intersectoral partnerships to improve the position of farmers in global agrifood chains: findings from the coffee sector in Peru. *Journal: Agriculture and Human Values*, 30, 5-20. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s10460-012-9372-z>
- Ilhamsyah, M. A. (2021). *Respons Bibit Budchips Tanaman Tebu (Saccharum officinarum L.) Terhadap Berbagai Komposisi Media Tanam*. Politeknik Negeri Lampung.
- Raharjo, T. W., & Rinawati, H. S. (2019). *Penguatan Strategi Pemasaran dan Daya Saing UMKM Berbasis Kemitraan Desa Wisata*. Surabaya : Jakad Media Publishing.
- Sugiyono. (2019). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*.
- Sunyoto, D. (2016). *Metodologi Penelitian Akuntansi*. Bandung : PT Refika Aditama.

- Syathori, A. D., & Verona, L. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Usahatani Tanaman Tebu di Desa Majangtengah Kecamatan Dampit Kabupaten Malang (Factors That Influence The Production of Sugarcane Farming in Majangtengah Village , Dampit District , Malang Regency). *Jurnal Agriekstensia*, 19(2), 95-103.
- Umar, H. (2019). *Metode Riset Manajemen Perusahaan*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.